



Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat *Baturaden* Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar

¹Cut Alfina Umri, ²Ezik Firman Syah

^{1,2}(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul Jakarta)

¹tjutalfina07@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah menurunnya penerapan nilai-nilai budaya siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Baturaden pada masyarakat Banyumas yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra lisan pada tingkat sekolah dasar. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan terdapat berbagai versi cerita rakyat Baturaden. Selain itu, unsur intrinsik pada cerita rakyat Baturaden juga bervariasi. Hal ini terjadi karena, pengambilan data diambil dari masyarakat Banyumas dari berbagai daerah, perbedaan usia, dan perbedaan profesi. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Baturaden adalah hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hakikat hubungan manusia dengan diri sendiri. Berdasarkan nilai-nilai budaya dan unsur intrinsik yang terdapat pada cerita rakyat Baturaden dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di sekolah dasar agar siswa dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-nilai budaya, struktur cerita rakyat Baturaden, bahan ajar sastra.

Abstract

The problem in this study is the decline in the application of cultural values to elementary school students. This study aims to analyze the cultural values contained in the Baturaden folklore in the Banyumas community which will be used as alternative materials for teaching oral literature at the elementary school level. The research method applied in this research is content analysis method. Data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation. The results of interviews and observations show that there are various versions of the Baturaden folklore. In addition, the intrinsic elements in Baturaden folklore also vary. This happened because the data were taken from Banyumas people from various regions, age differences, and different professions. The cultural values contained in the Baturaden folklore are the nature of the human relationship with God, the nature of the human relationship with nature, the nature of human relations with each other, and the nature of the human relationship with oneself. Based on the cultural values and intrinsic elements contained in the Baturaden folklore, it can be used as an alternative literature for teaching materials in elementary schools so that students can apply it in their daily lives.

Keywords: Cultural values, Baturaden folklore structure, literature teaching materials.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang bercirikan adanya saling ketergantungan dan saling keterhubungan antarsesama. Tentunya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari hidup bersama. Menurut Syah (2017) penerapan nilai-

nilai budaya dapat dicapai di dalam satuan pendidikan pada lingkungan pembelajaran siswa. Nilai merupakan suatu sikap yang berkaitan dengan orientasi kepercayaan seseorang. Nilai berkesinambungan dengan suatu subjek untuk memahami makna. Subjek tersebut adalah manusia

yang meyakini sebuah nilai tersebut. Hal ini bersifat esensial yang menjadikan bentuk tersebut bernilai. Menurut Sembiring (2020) cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang luhur, nilai tersebut tidak dapat disentuh oleh manusia namun bisa dirasakan dengan tindakan serta perbuatan. Dengan mengaplikasikan nilai budaya tersebut, dijadikannya sebagai prinsip dalam kegiatan perbuatan tingkah laku manusia dilingkungan masyarakatnya. Dalam cerita rakyat kita dapat memperoleh suatu pengetahuan yang terdapat dalam cerita tersebut serta dapat menjadi inspirasi dalam mengaplikasikan sesuatu pada zaman saat ini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menerapkan suri tauladan yang dimiliki oleh beberapa tokoh yang terdapat di cerita rakyat. Sehingga kita tetap bisa mempertahankan serta mengembangkan warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa kita. Menurut Maulana & Suryanto (2018) kurangnya kepedulian dalam pendokumentasian cerita rakyat dapat menghilangkan aset nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu daerah dan pengetahuan masyarakat lokal. Menurut MuktaDir (2018) cerita rakyat yang ada dalam bahan ajar saat ini ialah minimnya ilustrasi yang diterapkan oleh guru yang membuat siswa kurang tertarik dengan bahan ajar sastra saat ini khususnya cerita rakyat, guru kurang memberikan gambaran cerita yang ada pada cerita rakyat yang menjadikan siswa cepat melupakan materi cerita rakyat. Menurut Fadila (2020) kurangnya variasi cerita rakyat yang diajarkan oleh guru, guru hanya terpaku pada buku yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang menjadikan menurunnya motivasi siswa untuk membaca buku cerita rakyat dan juga dorongan motivasi orang tua lebih condong kepada anak untuk lebih memperdalam buku ilmu teknologi yang dimana bagi orang tua buku ilmu teknologi lebih mengikuti zaman dari pada buku cerita rakyat yang hanya dianggap sudah tertinggal oleh zaman.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam bahan ajar sastra yang menjadikan hal ini sangat berdampak pada menurunnya mutu pembelajaran pada bahan ajar sastra di sekolah dasar yang saat ini menjadi rendah. Pemberian materi bahan ajar sastra di sekolah dasar hanya terfokus pada beberapa model bahan ajar yang bersifat konvensional yang menjadikan siswa mudah jenuh terhadap materi sastra di sekolah dasar karena pada pemaparan materi sastra tidak dilibatkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Bukan hanya itu kurangnya variasi bahan ajar sastra juga menjadikan bahan ajar sastra terdominasi dengan cerita luar negeri seperti buku komik, bagi siswa buku komik lebih menarik perhatian dari pada bahan ajar sastra cerita rakyat yang bagi mereka terasa kurang menyenangkan dan mudah merasa jenuh. Sehingga dari beberapa permasalahan yang terjadi pada bahan ajar sastra di sekolah dasar ialah dapat kurangnya pengembangan model bahan ajar yang kreatif serta inovatif yang menjadi problematika peserta didik.

Menurut Hariko (2016) nilai merupakan suatu penetapan atau kualitas dalam sebuah objek yang dapat berkaitan dengan jenis apresiasi atau minat. Nilai sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup dan menjadi fondasi yang mendasar untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Nilai berkesinambungan dengan kebudayaan yang merupakan suatu wujud gagasan yang tercipta dari tingkah laku secara turun temurun yang dikembangkan untuk diaplikasikan bagi penerus. Seorang individu yang membudayakan suatu kebudayaan disebut dengan berbudaya. Menurut Nashihin (2017) budaya merupakan keseluruhan pembentukan pola pikir yang mengandung suatu nilai, moral, norma, serta keyakinan manusia yang diciptakan oleh kelompok masyarakat. Budaya dijadikan sebagai penyaring sistem dalam pembentukan berbudaya luhur suatu individu. Cara hidup yang dijadikan arahan atau pedoman untuk dikembangkan dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, budaya dimiliki secara bersama pada setiap kelompok masyarakat. Berbudaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang diterapkan untuk melangsungkan kehidupan yang harmonis. Menurut Sugiyono, Samijo, Sutopo, & Nuryanto (2014) berbudaya adalah seorang insan yang telah memiliki budaya dan menjalankan serta mendidik secara langsung maupun tidak langsung di lingkungannya. Insan tersebut memberikan contoh perbuatan atau contoh hidup untuk membudayakan suatu kebudayaan.

Nilai, budaya, dan berbudaya dikemas menjadi nilai-nilai budaya dimiliki sekelompok masyarakat pada tiap daerah. Nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat saling berkaitan dan saling memengaruhi. Nilai-nilai budaya yang disepakati oleh masyarakat setempat dijadikan dalam pembentukan karakter pada kelompok masyarakat tersebut. Menurut Putra (2020) nilai-nilai budaya merupakan suatu rancangan mengenai konsep yang hidup dalam sudut pandang pikiran warga di suatu penduduk. Nilai-

nilai budaya memiliki fungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pemberian arah kepada kehidupan berbudaya masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya dapat dilambangkan sebagai pemersatu dalam kehidupan tetapi juga berfungsi sebagai penyelesaian masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Terdapat nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan suatu hasil pemikiran dari orang terdahulu. Menurut Youpika & Zuchdi (2016) cerita rakyat adalah sebuah cerita yang menjadi bagian dari sastra tradisional. Cerita rakyat memaparkan cerita yang diyakini oleh masyarakat sekitar. Cerita tersebut telah terjadi dalam sebuah lingkungan yang telah berlangsung dari zaman terdahulu.

Cerita rakyat hingga saat ini masih mengemban kuat dengan tradisi serta budaya pada daerah tersebut. Cerita rakyat juga dikenal oleh masyarakat di berbagai daerah sebagai cerita dongeng, legenda atau sebuah cerita yang dilatarbelakangi oleh sejarah. Nilai-nilai kebudayaan serta kearifan lokal dari cerita rakyat yang secara turun-temurun dapat diwariskan berupa kandungan nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Pada cerita rakyat terdapat unsur intrinsik yang digunakan agar alur cerita dapat terstruktur.

Menurut Lestari & Rakhmawati (2016) unsur intrinsik ialah satu unsur yang membangun sebuah karya sastra. Pada unsur intrinsik memiliki ciri khas yaitu sesuatu yang konkret. Ciri tersebut antara lain berjenis sastra, memiliki gaya bahasa dan gaya penceritaan, memaparkan sebuah pikiran dan perasaan serta terdapat dalam struktur karya sastra. Cerita rakyat terdapat di dalam pembelajaran sastra. Cerita rakyat termasuk di dalam sastra lisan. Unsur intrinsik cerita rakyat merupakan suatu bagian yang terdapat pada cerita rakyat. Menurut Lestari & Rakhmawati (2016) unsur intrinsik ialah satu unsur yang membangun sebuah karya sastra. Pada unsur intrinsik memiliki ciri khas yaitu sesuatu yang konkret.

Ciri tersebut antara lain berjenis sastra, memiliki gaya bahasa dan gaya penceritaan, memaparkan sebuah pikiran dan perasaan serta terdapat dalam struktur karya sastra. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang terdapat pada cerita rakyat memiliki tujuan untuk membangun serta memahami kebermaknaan sebuah cerita rakyat secara menyeluruh sehingga makna yang terdapat pada cerita rakyat dapat memaparkan sebuah pesan

kebaikan yang menunjukkan sebuah fungsi cerita rakyat tersebut bagi kehidupan masyarakat pemiliknya. Pada cerita rakyat terdapat unsur intrinsik dalam unsur intrinsik terdapat tema yang menjadikan unsur penting dalam sebuah cerita, sudut pandang yang memaparkan sebuah penceritaan mengenai kaitannya dengan cerita yang akan disampaikan, tokoh seorang pelaku atau seorang yang memiliki peran penting dalam cerita tersebut, latar ialah sebagai tolak ukur yang dapat dijadikan arahan dalam suatu kejadian yang ada dalam cerita, alur ialah rangkaian cerita, dan amanat ialah nilai-nilai baik yang disampaikan pada sebuah cerita. Tentunya dengan memiliki sebuah struktur cerita rakyat dan struktur pada karya sastra dapat terlihat dari berbagai sudut pandang. Struktur cerita rakyat pada penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dalam pembentukan sebuah cerita rakyat. Unsur intrinsik menjabarkan sebuah unsur yang harus terdapat di sebuah karya cerita rakyat. Dengan memiliki struktur cerita pembaca dapat memahami cerita tersebut.

Menurut Rokhmansyah (2014) sastra lisan merupakan salah satu aliran sastra yang sangat berkaitan erat dengan lingkungan alam sekitar tempat cerita tersebut diciptakan. Unsur-unsur yang terdapat di dalam sastra lisan selalu menciptakan unsur alam sebagai penyokongnya. Kehadiran unsur alam di dalam sastra lisan menjadi salah satu tujuan untuk dapat mengatasi gejala-gejala alam yang berkesinambungan dengan keberlangsungan hidup manusia dengan alam dan lingkungannya. Sastra lisan merupakan sebuah karya yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan alamnya. Menurut Bahardur & Ediyono (2017) sastra lisan merupakan salah satu aliran sastra yang sangat berkaitan erat dengan lingkungan alam sekitar tempat cerita tersebut diciptakan. Unsur-unsur yang terdapat di dalam sastra lisan selalu menciptakan unsur alam sebagai penyokongnya. Sastra lisan tercipta secara natural dengan kejadian yang terjadi pada lingkungan sekitar pengarang. Sastra lisan memiliki sebuah unsur untuk dijadikan dalam penyelesaian masalah dalam mengatasi beberapa gejala alam dan kelangsungan hidup manusia dengan alam beserta lingkungannya. Cerita rakyat terdapat di dalam bahan ajar sastra menjadi bagian yang penting dalam satuan pendidikan.

Bahan ajar merupakan suatu alat atau bahan dalam membantu suatu proses pembelajaran. Menurut Pamungkas (2017) bahan ajar ialah segala sesuatu bahan dalam bentuk cetak maupun

noncetak. Dapat digunakan pengajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat disusun secara sistematis dan bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi yang akan disampaikan oleh siswa. Bahan ajar digunakan guru untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswanya. Dengan adanya bahan ajar materi pembelajaran akan tersusun secara sistematis serta memiliki kerangka. Bahan ajar juga sebagai salah satu pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Syah (2020) tiga komponen pembelajaran ialah sebagai berikut: model pedagogik, strategi dalam pembelajaran, serta teknologi dalam pembelajaran. Salah satu dari tiga komponen tersebut ialah strategi pembelajaran.

Menurut Badara & Dinar dalam Hutomo (2020) ciri-ciri sastra lisan yang dapat dikenali antara lain sebagai berikut.

1. Penyebaran sastra lisan melalui mulut
2. Tercipta di dalam lingkungan masyarakat yang bercirikan desa
3. Bercorakkan ciri budaya dilingkungan kelompok masyarakat, karena sastra lisan ialah sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun yang menjabarkan peristiwa masa lampau, tetapi dimodifikasi dengan kejadian hal-hal yang baru yang disesuaikan dengan perubahan masa saat ini.
4. Tidak dapat dipastikan pengarang dari cerita yang disampaikan, karena menjadi tersebut menjadi milik kelompok masyarakat tersebut.
5. Tidak mementingkan kebenaran atau fakta sastra lisan tersebut, karena lebih mengutamakan pada aspek fantasi/khayalan.
6. Terdapat berbagai versi
7. Menerapkan gaya bahasa lisan.
8. Cerita yang disampaikan secara berkala serta berulang-ulang, karena untuk menguatkan cerita dalam ingatan dan menjaga dalam keaslian dalam sastra lisan agar tidak berubah.

Ciri-ciri sastra lisan yang dapat dikenali, yaitu sastra lisan terdapat berbagai versi. Sastra lisan juga tidak terpaku kepada kebenaran atau fakta cerita yang pernah terjadi. Cerita yang disampaikan secara berulang-ulang yang bertujuan agar cerita tersebut tidak berubah. Sastra lisan tidak dapat memastikan pengarang dari cerita yang disebarkan karena cerita tersebut dimiliki masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, sastra lisan menjadi dapat dikenali hingga saat ini. Perubahan tatanan perilaku siswa sekolah dasar

merupakan tahap dari peralihan anak-anak menuju remaja awal yang tentunya mengalami banyak perubahan. Perubahan yang dialami meliputi perubahan psikologis, perilaku, serta emosi. Menurut Sutarna (2018) karakter ialah sebuah kepribadian, akhlak, watak, atau tabiat seseorang individu yang terbentuk dari hasil pemahaman daripola pikir yang diyakininya serta diterapkan sebagai suatu landasan dalam berpikir, cara pandang, bersikap, serta bertindak yang dipahami dari berbagai jenis nilai, norma, moral, seperti bersikap patuh terhadap orang yang lebih tua, bersikap jujur dan tanggung jawab, serta berani mengambil tindakan kebenaran.

Tentunya setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menerapkannya. Namun, pertumbuhan serta perkembangan siswa sekolah dasar secara garis besar ialah memiliki perilaku yang aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, serta banyak bertanya dan suka bereksplorasi dengan lingkungannya. Menurut Kurniawan (2015) pada fase sekolah dasar memiliki perubahan mental maupun fisik. Perkembangan fisik siswa sekolah dasar ialah siswa menjadi lebih tinggi, kuat, berat serta belajar banyak mengenai keterampilan. Pada perkembangan berpikir siswa ialah kemampuan dalam berpola pikir dari berpikir secara konkret ke berpikir secara abstrak.

Salah satu Pembelajaran sastra, yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat Baturaden dapat dihadirkan sebagai pembaharuan bahan ajar sastra di sekolah dasar karena dalam cerita rakyat Baturaden memiliki cerita yang menarik serta terdapat nilai-nilai budaya yang dapat menuntun siswa untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya alternatif bahan ajar sastra di sekolah dasar dapat menjadikan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada bahan ajar sastra tingkat sekolah dasar.

Menurut Khaulani & Murni (2020) pada perkembangan siswa sekolah dasar dapat dilihat dalam beberapa aspek kepribadian individu siswa sekolah dasar antara lain sebagai berikut.

1. Aspek fisik-motorik

Pertumbuhan pada aspek fisik anak dengan usia sekolah dasar ditandai dengan pertumbuhan badan yang menjadi lebih kuat, berat, serta tinggi. Perbandingan pada saat usia taman kanak-kanak, pada aspek ini memiliki perkembangan sistem kerangka tubuh yaitu siswa lebih kuat dalam melakukan kegiatan fisik. Karena perkembangan pada otot, tulang,

serta keterampilan gerak. Siswa sekolah dasar lebih aktif dalam melakukan kegiatan fisik, yaitu berjalan cepat, melompat, berlari, memanjat,serta kegiatan luar lainnya. Kegiatan fisik yang dilakukan pada anak sekolah dasar yaitu untuk melatih sistem motorik serta kestabilan tubuh dalam menyalurkan energinya.

2. Aspek kognisi

Pertumbuhan pada aspek ini berkaitan dengan kemampuan perkembangan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Pada aspek ini anak mulai melatih kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Pada anak usia sekolah dasar memiliki ciri yang khas dalam cara berpikir berbeda dengan anak usia pra-sekolah dengan usia dewasa. Pada usia sekolah dasar siswa berpikir penalaran yang logis dengan segala sesuatu yang bersifat konkret.

3. Aspek sosio-emosional

Pertumbuhan pada aspek ini yaitu meningkatnya kemampuan siswa dalam membina hubungannya terhadap teman sebayanya serta berkurangnya ketergantungan siswa terhadap keluarganya. Siswa usia sekolah dasar mulai berani untuk berhubungan langsung dengan lingkungan sosialnya serta siswa lebih senang bermain dan berbicara dengan lingkungan sosialnya daripada dengan lingkungan keluarganya. Pada aspek ini terlihat siswa mulai membentuk konsep diri sebagai kelompok anggota sosial di luar keluarga.

4. Aspek bahasa

Aspek bahasa merupakan aspek sebuah alat berkomunikasi siswa dalam berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya. Perkembangan bahasa siswa akan terus berkembang hingga masa remaja hingga mencapai kesempurnaan. Perkembangan bahasa anak sangat cepat, anak sekolah dasar mampu menjadi seorang pendengar yang baik dan juga mampu menyimak sebuah cerita kemudian siswa tersebut mengungkapkan kembali sesuatu hal yang ia pahami dari simakannya menjadi pengungkapan yang terstruktur.

5. Aspek moral keagamaan

Pada aspek ini perkembangan moral sangat mempengaruhi dalam perkembangan siswa. Lingkungan sosialnya menjadi pembelajaran bagi siswa terhadap moral keagamaan. Pada

aspek ini belum berkembang dengan cepat karena siswa sekolah dasar lebih dominan pada perkembangan kognitif. Siswa sekolah dasar belum mampu memahami dengan baik dalam membedakan sesuatu yang benar atau salah dalam sesuatu hal yang ia hadapi mengenai nilai moral.

Terdapat lima aspek perkembangan individu siswa yang dapat dijadikan pedoman dalam memahami karakteristiknya. Pada aspek fisik, motorik perkembangan tubuh siswa sangat pesat terutama tinggi badan, berat badan dan kekuatan fisik. Pada aspek kognisi telah terbentuk kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah siswa. Selain itu, aspek sosio, emosional siswa, yaitu siswa lebih sering berbicara dengan lingkungannya hal ini terjadi karena siswa sedang memahami lingkungannya. Adapun aspek bahasa, siswa cenderung banyak berbicara dengan lingkungannya daripada dilingkungan rumah. Pada aspek keagamaan siswa dapat memahami hal yang benar dan hal yang salah.

METODE

Pada penelitian ini menerapkan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian kualitatif fenomena yang akan diteliti dapat terjabarkan secara menyeluruh. Permasalahan yang akan dianalisis berupa data yang mendalam yang akan dideskripsikan dengan bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif mengungkapkan sebuah penelitian dengan latar yang alami. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dan unsur intrinsik yang terdapat pada cerita rakyat Baturaden. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan keabsahan data berupa Triangulasi.

Triangulasi tersebut terdiri dari triangulasi sumber berupa menguji kredibilitas data dengan cara mencocokkan data yang telah didapatkan melalui kelima sumber yang berbeda. Data yang telah dikaji oleh peneliti dilakukan dengan teknik yang sama sehingga dapat menghasilkan sebuah sintesis dari beberapa sumber data tersebut, triangulasi teknik berupa menelaah kredibilitas data dengan cara menemukan data dari beberapa sumber yang sama namun dengan penerapan teknik yang berbeda-beda. Pada Penelitian ini, peneliti mengambil data yang didapatkan dari wawancara dengan kelima informan masyarakat Banyumas. Lalu, peneliti memastikan

kembali dengan observasi, dan triangulasi waktu berupa membuktikan pada kredibilitas data. Data yang diperoleh seringkali berbeda karena data yang dimodifikasi dari beberapa sumber. Seiring berjalannya waktu, data terus diperbaharui. Maka, dilakukannya wawancara cerita rakyat Baturaden dengan berbeda versi. Sehingga, menghasilkan data yang akurat.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Banyumas dengan melibatkan lima informan yang terdiri dari guru sekolah dasar, siswa sekolah dasar, ibu seorang siswa, mahasiswa, dan pengelola lokawisata Baturaden. Pada instrumen penelitian diterapkan untuk menciptakan alternatif bahan ajar sastra lisan di sekolah dasar khususnya cerita rakyat Baturaden. Perolehan data pada penelitian ini dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat lima versi cerita rakyat Baturaden yang dapat dijadikan referensi bagi tenaga pendidik sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Baturaden ialah nilai-nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan Tuhan ialah suatu hubungan antara keyakinan manusia terhadap Tuhannya. Keyakinan tersebut berupa sikap berserah diri terhadap ketentuan yang telah Tuhan berikan dan menerima takdir yang telah digariskan oleh Tuhan, hakikat hubungan manusia dengan alam suatu hubungan antara manusia dengan alamnya dengan penerapan berupa sikap memanfaatkan serta melestarikan alam sekitar menjadi sebuah alam yang tetap terjaga keindahannya, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya suatu hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya berupa sikap saling tolong-menolong terhadap sesama untuk membina hubungan yang harmonis, dan hakikat hubungan manusia dengan diri sendiri suatu hubungan yang diciptakan oleh diri sendiri dalam mencapai pribadi yang baik berupa sikap pantang menyerah terhadap sesuatu yang ingin dicapai.

Data tersebut diperoleh dari metode analisis isi yang terdapat di dalam teks cerita rakyat Baturaden. Cerita rakyat Baturaden diabadikan oleh masyarakat Banyumas, agar cerita rakyatnya tetap diketahui oleh generasi mendatang. Tempat tersebut diabadikan dan dinamakan oleh masyarakat Banyumas dengan sebutan petilasan Baturaden. Petilasan tersebut memiliki dua tempat, yaitu petilasan Raden ayu dan petilasan Batur. Adapaun tempat kandang kuda yang masih diabadikan hingga

saat ini. Selain itu, masyarakat banyumas masih menerapkan nilai budaya yang terdapat dari cerita rakyat Baturaden, yaitu nilai budaya Grebeg Sura Baturraden.

Grebeg surah Baturraden diawali dengan kirab, yaitu setiap desa menyiapkan slametan arak-arakan penyuguhan dan berjalan dengan berbaris. Setelah sampai tepat penyambutan grebeg sura menampilkan tarian Ebeg untuk melakukan ritual. Tarian ebeg terdiri memaparkan prajurit yang sedang menunggang kuda. Kegiatan Grebeg sura Baturraden dilaksanakan pada bulan asula pada jumat kliwon atau selasa kliwon Budaya tersebut adalah suatu bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang diberikan. Tentunya masyarakat Banyumas juga berterima kasih kepada leluhur, yaitu kepada raden ayu dan batur yang telah memberikan kehidupan yang harmonis. Masyarakat banyumas memberikan suguhan yang berisikan makanan dan buah-buahan yang ditaro di tempat kuda Kutaliman.

PEMBAHASAN

Penelitian ini ialah untuk memperoleh nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat Baturaden ialah hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hakikat hubungan manusia dengan diri sendiri. Selain itu, terdapat juga enam unsur intrinsik pada cerita rakyat Baturaden ialah tema, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat. Hal ini bertujuan untuk menyediakan cerita rakyat Baturaden dari berbagai versi. Cerita rakyat Baturaden memiliki unsur cerita yang sederhana yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Cerita rakyat termasuk didalam bahan ajar sastra yang dapat diaplikasikan dengan siswa didalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikannya alternatif bahan ajar sastra di sekolah dasar. Cerita tersebut dapat dikemas dalam bentuk teks yang dapat dipelajari pada bahan ajar sastra oleh siswa sekolah dasar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu pada cerita rakyat Baturaden dengan lima versi yang telah dijabarkan di atas dan terdapat nilai-nilai budaya dan unsur intrinsik yang bervariasi. Cerita rakyat Baturaden

terdapat di Banyumas ditandai dengan petilasan Raden Ayu dan Batur serta tempat kuda kotaliman yang masih terdapat di wilayah Banyumas. Selain itu, terdapat nilai-nilai budaya pada cerita rakyat Baturaden ialah hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hakikat hubungan manusia dengan diri sendiri.

Adapun enam unsur intrinsik ialah tema, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat. Hasil analisis nilai-nilai budaya dan unsur intrinsik pada cerita rakyat Baturaden tersebut, dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah dasar yang dapat menuntun siswa untuk memahami nilai-nilai budaya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang telah dilakukan mengenai “Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di sekolah dasar”. Peneliti memberikan saran pada beberapa pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi antara lain sebagai berikut.

1. Bagi guru: Hendaknya guru memberikan variasi bahan ajar khususnya pembelajaran sastra cerita rakyat kepada siswa sekolah dasar agar cerita rakyat terus diketahui dan dipahami manfaatnya oleh siswa sekolah dasar. Alangkah baiknya guru juga mengajarkan siswa pembelajaran dengan berbasis nilai-nilai budaya agar siswa dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari.
2. Bagi masyarakat Banyumas: masyarakat Banyumas terus mempertahankan dan menyebarluaskan cerita rakyat Banyumas agar tetap diketahui dan diterapkan nilai-nilai budayanya bagi generasi penerus. Oleh karena itu, cerita rakyat Banyumas tetap diketahui dan dilestarikan.
3. Bagi peneliti lain: peneliti selanjutnya dapat lebih meluaskan kembali cerita rakyat Baturaden dan penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan konsep nilai-nilai budaya dengan berbasis cerita rakyat, serta melakukan pembaharuan dalam penelitian yang berkaitan dengan alternatif bahan ajar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Hendrawan, Syah, E. F., Ramadhan, Yasar, & Hakim. (2017). pendidikan dapat dicapai dengan mengenyam di sekolah. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Kelas Iv Sdn Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat, 1*, 15.
- Badara, A., & Dinar, S. S. (2020). ciri-ciri sastra lisan. In marwati & A. Hidayat (Eds.), *Sastra Lisan (Mosehe, Moanggo, Kinoho, dan Nyanyian Rakyat): 'Harta Karun'' orang tolaki'* (p. 135). kendari: Universitas Halu Oleo Press.
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). pengertian sastra lisan menurut ahli. *Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra MANTRA PENGOBATAN SAKIT GIGI MASYARAKAT KELURAHAN KURANJI, 1*, 7.
- Hariko, R. (2016). nilai budaya. *Ilmu Bimbingan Dan Konseling, Nilai Dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur, 4*, 6.
- Indra, K. M. (2015). karakteristik siswa sekolah dasar. *TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR, 4*, 9.
- Khaulani, Fatma, N. S., & Murni, I. (2020). 5 aspek perkembangan siswa sekolah dasar. *FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR, 7*, 9.
- Nashihin, H. (2017). Pengertian Budaya menurut ahli. *Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter, 19*.
- Pamungkas, S. A. (2017). pendapat bahan ajar. *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS LITERASI PADA MATERI BILANGAN BAGI MAHASISWA CALON GURU SD, 3*, 13.
- Rokhmansyah, A. (2014). pengertian sastra. In *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (1st ed., p. 183). yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sri Lestari, Ani Rakhmawati, M. R. (2016). jenis-jenis struktur cerita rakyat. *ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2014 SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS, 4*, 20.
- Sugiyono, Samijo, Sutopo, & Nuryanto, A. (2014). pengertian berbudaya. In *PENDIDIKAN BERETIKA DAN BERBUDAYA* (p. 143). Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susrianto, Putra Indra, E. (2020). pengertian lainnya para ahli mengenai nilai-nilai budaya. *2020NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU DALAM TRADISI PACU SAMPAN LEPER DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR, 8*, 19.
- Sutarna, N. (2018). tindakan karakteristik anak. *PENDIDIKAN KARAKTER SISWA*

SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM, 9.

- Syah, E. F. (2020). tiga komponen pembelajaran. *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA E-LEARNING UEU TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS MAHASISWA PADA SEMESTER KEEMPAT MAHASISWA KETERAMPILAN INDONESIA DI UNIVERSITAS ESA UNGGUL*, 6, 11.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). pengertian cerita rakyat 2. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*, 11.